BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia saat ini sedang mengalami masalah gizi yang sangat kompleks yaitu masalah gizi ganda. Masalah gizi ganda terdiri dari masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih. Gizi kurang merupakan gangguan akibat ketidakseimbangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan. Gizi lebih merupakan gangguan akibat kelebihan zat gizi yang berakibat pada kelebihan berat badan (Rencana Aksi Pangan Nasional dan Gizi 2011-2 015). Salah satu masalah gizi kurang adalah kekurangan gizi kronis. Kekurangan gizi kronis merupakan kekurangan gizi yang sudah lama terjadi sejak dari proses tumbuh dan kembang janin (Atmarita,2018). Stunting adalah masalah kekurangan gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Sehingga stunting merupakan masalah gizi yang terjadi berulang dalam waktu yang cukup lama. (Budjianto,2018). Kategori stunting didasarkan indeks Panjang badan menurut Umur atau Tinggi badan menurut Umur anak 0-60 bulan dalam Standar Antropometri WHO 2005 yaitu -3 SD sampai dengan <-2SD.

Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Buletin Stunting 2018). Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 prevalensi nasional stunting menunjukkan 30,8 % sedangkan pada Riskesdas 2017 prevalensi stunting yaitu 37,2 %. Secara khusus berdasarkan hasil Riskesdas Jawa Timur 2018 prevalensi stunting yaitu 32,81 %.

Menurut Atmarita (2018) stunting akan berdampak pada proses perkembangan otak, dimana dalam jangka pendek akan berpengaruh pada kemampuan kognitif. Jangka Panjang dari stunting dapat mengurangi kapasitas untuk berpendidikan lebih baik dan hilangnya kesempatan peluang kerja dengan pendapatan lebih baik. Oleh karena itu anak pendek atau stunting dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia dimasa yang akan datang. Dalam jangka panjang yang lain anak stunting yang berhasil mempertahankan hidupnya, pada usia dewasa cenderung akan menjadi gemuk (obese), dan berpeluang menderita penyakit tidak menular (PTM), seperti hipertensi, diabetes, kanker, dan lain-lain (Atmarita,2018). Penyebab utama dari stunting adalah kurangnya asupan makanan yang bergizi dan seimbang, praktek pengasuhan ibu yang kurang baik, terbatasnya layanan kesehatan, dan kurangnya akses air bersih dan sanitasi (Kemenkes 2017).

Prevalensi stunting pada baduta tahun 2016 sebesar 26,1% sedangkan tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 29,9%. Pada usia baduta atau bayi di bawah usia 2 tahun intervensi gizi spesifik yang masih tergolong rendah adalah pemberian MP-ASI yaitu hanya sebesar 46,6% (Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Stunting di Indonesia, 2018). MP-ASI sendiri mulai diberikan pada usia 6 bulan keatas sampai usia 24 bulan. Menurut Rahayu,dkk (2018) Pada usia 6-24 bulan anak berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan cepat, mulai terpapar terhadap infeksi dan secara fisik mulai aktif, sehingga kebutuhan terhadap zat gizi harus terpenuhi dengan memperhitungkan aktivitas bayi/anak dan keadaan infeksi. Lebih lanjut menurut Damayanti, dkk (2015) sejak usia 6 bulan ASI saja sudah tidak dapat mencukupi kebutuhan energi, protein, zat besi, vitamin D, seng, vitamin A sehingga diperlukan Makanan Pendamping ASI yang dapat melengkapi kekurangan zat gizi makro dan mikro tersebut. Pemberian edukasi MP-ASI menjadi begitu penting dikarenakan menurut data SDT 2014 mendapatkan rerata tingkat kecukupan energi (AKE) pada balita sebesar 48,9% dengan kategori kurang (70-≤100% AKE) sedangkan kategori sangat kurang 6,8% (≤70% AKE). Maka dari itu untuk meningkatkan tingkat kecukupan energi dan protein balita tersebut salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan edukasi pemberian MP-ASI mulai usia 6-24 bulan. Karena pada usia tersebut anak sudah mulai mengenal makanan lain yang tidak hanya ASI atau susu formula saja.

Menurut Susilowati dan Kuspriyanto (2016) manfaat dari pemberian MP-ASI adalah untuk membantu dalam proses pertumbuhan anak, mengembangkan kemampuan anak dalam mengunyah dan melengkapi zat gizi yang belum dipenuhi oleh ASI. Sebagai ibu diharuskan untuk melakukan pengenalan dalam pemberian MP-ASI yang tepat akan pemilihan bahan makanan yang bergizi dan tepat dalam frekuensinya. Seperti yang telah dijelaskan menurut Kemenkes (2018) bahwa MPASI harus diberikan tepat waktu (diberikan mulai umur 6 bulan ke atas), cukup (jumlah, frekuensi, konsistensi, dan keragaman), dan tekstur makanan diberikan sesuai dengan umur anak. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) (2017) menunjukkan bahwa praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA) pada usia 6-23 bulan di daerah perkotaan sebanyak 46 %, sedangkan di pedesaan hanya 35%.

Mengingat penyebab utama dari stunting selain kurangnya asupan makanan tetapi juga pola asuh ibu pada anak. Pola asuh sendiri erat kaitannya dengan perilaku pemberian MP-ASI serta pengenalan MP-ASI secara dini. Hasil penelitian Heryanto (2017) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI yaitu pengetahuan ibu. Dimana ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung tidak memberikan MP-ASI sebelum usia seharusnya dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya kurang. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Kumalasari, dkk (2015) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di wilayah binaan Puskesmas Sidomulyo Pekan Baru didapatkan hasil bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori “tidak baik” memiliki risiko sebesar 2,425 kali untuk memberikan MP-ASI dini pada bayi usia <6 bulan. Maka sangat diperlukan pemberian edukasi tentang MP-ASI pada ibu baduta agar pengetahuan ibu baduta semakin bertambah.

Pemberian edukasi ini sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap ibu, seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian Dewi dan Aminah (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi gizi terhadap feeding practice ibu yang memiliki baduta stunting usia 6-24 bulan. Skor pengetahuan dan sikap ibu sebelum edukasi 47% - 53% dengan kategori kurang. Sedangkan setelah edukasi terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap ibu yaitu 75%-87% dengan kategori baik. Sehingga dapat diketahui bahwa edukasi gizi memberikan dampak keberhasilan dalan memberikan intervensi mencegah terjadinya stunting dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu baduta stunting (feeding practice). Edukasi gizi juga dapat meningkatkan tingkat konsumsi zat gizi. Menurut penelitian Alfiah (2015) pengetahuan ibu yang kurang dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan energi dan zat gizi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Deviyanty, dkk (2016) yang menunjukkan bahwa tingkat konsumsi energi dengan kategori defisit dari 40% sebelum diberikan edukasi menjadi 20% sesu dah diberikan edukasi. Sehingga apabila pengetahuan dan sikap meningkat, maka tingkat konsumsi juga meningkat.

Berdasarkan hasil Riskesdas Jawa Timur 2018 menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada tahun 2013 sebanyak 35,8%. Sedangkan pada tahun 2018 sebanyak 32,81%. Dari data hasil Baseline yang telah dilakukan oleh Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Malang tahun 2019 menunjukkan bahwa 30% dari 20 anak baduta mengalami stunting. Maka dari itu mengingat pentingnya pencegahan terhadap stunting pada baduta usia 6-24 bulan maka salah satu intervensi spesifik yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta tingkat konsumsi energi dan protein dalam pemberian MPASI pada baduta stunting usia 6-24 bulan di Desa Jambearjo Kecaamatan Tajinan Kabupaten Malang.

1. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh edukasi MP-ASI terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu dan serta tingkat konsumsi energi dan protein pada baduta *stunting* usia 6-24 bulan di Desa Jambearjo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang?

1. Tujuan Penelitian
2. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh edukasi MP-ASI terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu serta tingkat konsumsi energi dan protein pada baduta *stunting* usia 6-24 bulan di Desa Jambearjo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

1. Tujuan Khusus
2. Mengetahui pengetahuan ibu baduta *stunting* sebelum dan sesudah diberikan edukasi MP-ASI.
3. Mengetahui sikap ibu baduta *stunting* sebelum dan sesudah diberikan edukasi MP-ASI.
4. Mengetahui tingkat konsumsi energi baduta sebelum dan sesudah diberikan edukasi MP-ASI.
5. Mengetahui tingkat konsumsi protein baduta sebelum dan sesudah diberikan edukasi MP-ASI.
6. Menganalisis pengaruh edukasi MP-ASI terhadap pengetahuan ibu baduta *stunting* usia 6-24 bulan.
7. Menganalisis pengaruh edukasi MP-ASI terhadap sikap ibu baduta *stunting* usia 6-24 bulan.
8. Menganalisis pengaruh edukasi MP-ASI terhadap tingkat konsumsi energi baduta *stunting* usia 6-24 bulan.
9. Menganalisis pengaruh edukasi MP-ASI terhadap tingkat konsumsi protein baduta *stunting* usia 6-24 bulan.
10. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan tentang pengaruh edukasi MP-ASI terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu serta tingkat konsumsi energi dan protein baduta *stunting* usia 6-24 bulan di Desa Jambearjo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk upaya peningkatan pengetahuan dan sikap ibu serta tingkat konsumsi energi dan protein dalam pemberian MPASI baduta *stunting* usia 6-24 bulan di desa Jambearjo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

1. Kerangka Konsep

Kualitas SDM

*Stunting*

Asupan Makanan

Penyakit Infeksi

Tingkat Konsumsi Energi dan Protein

Pola Hidup Bersih dan Sehat

Peningkatan Sikap

Peningkatan Pengetahuan

Keterangan :

Edukasi MP-ASI

Variabel yang Diteliti

------ Variabel Tidak Diteliti

Keterangan :

Penjelasan pada kerangka konsep tersebut adalah bahwa masalah gizi pada baduta *stunting* disebabkan karena 2 faktor utama yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi. Pada penelitian ini yang akan dibahas adalah pada faktor asupan makanan. Asupan makanan atau dapat diukur dengan tingkat konsumsi energi dan protein yang diperoleh pada baduta dalam bentuk MPASI sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap ibu dalam memberikan MPASI. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi pada ibu baduta yang kemudian akan dianalisis perubahan pengetahuan dan sikap ibu serta tingkat konsumsi energi dan protein baduta *stunting* setelah diberikan edukasi tentang MPASI. Sehingga kejadian stunting atau balita stunting dapat kejar tumbuh.

1. Hipotesis Penelitian
2. Ada pengaruh edukasi MP-ASI terhadap tingkat pengetahuan ibu baduta stunting usia 6-24 bulan.
3. Ada pengaruh edukasi MP-ASI terhadap sikap ibu baduta stunting usia 6-24 bulan.
4. Ada pengaruh edukasi MP-ASI terhadap tingkat konsumsi energi baduta stunting usia 6-24 bulan.
5. Ada pengaruh edukasi MP-ASI terhadap tingkat konsumsi protein baduta stunting usia 6-24 bulan.